**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa lndonesia merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh dalam setiap pendidikan sekolah formal, termasuk jenjang pendidikan dasar atau yang lebih dikenal dengan Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, menurut Muslih (2009:1 0 8) bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai:

(1) lambang kebangsaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya, (4) alat perhubungan antar budaya atau daerah. Sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa indonesia mempunyai fungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) Bahasa pengantar resmi di dunia pendidikan dan (3) bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan serta teknologi modern.

Mata pelajaran ini memiliki empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa yakni keterampilan berbicara, keterampilan mendengaar atau menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Semua keterampilan di atas merupakan bekal dasar pengetahuan bagi siswa untuk mempelajari khazanah keilmuan.

Berdasarkan keempat keterampilan di atas, keterampilan membaca dan menulis. Pengajaran membaca harus dimulai sejak dini atau pada tingkat dasar, karena membaca, menulis dan berhitung adalah kunci dalam mempelajari semua ilmu pengetahuan. Dibalik peran pentingnya dalam menggali sebuah pengetahuan, ternyata kegiatan membaca dalam praktik pembelajaran bahasa lndonesia di kelas belum berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa masih mengunakan kebiasaan membaca mereka yang tidak efektif, diantaranya menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata, menggerakkan kepala dari kiri ke kanan atau sebaliknya dan pengejaan kata perkata.

Beberapa kondisi di atas yang dapat menghambat siswa dalam melakukan kegiatan membaca intensif. Dalam kegiatan membaca intensif siswa dituntut untuk mampu memaham isi bacaan. Kemudian siswa mampu menemukan pokok pikiran setiap paragraf dan selanjutnya mampu meringkas isi bacaan dengan kalimat runtut dan jelas.

Hal senada rupanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SDN No. 54 Malolo Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Akan tetapi permasalahan dalam hal ini tebih bersifat kompleks atau menyeluruh. Diantara permasalahan tersebut adalah dari aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru meliputi: (1) Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan ceramah. (2) Guru hanya melempar pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa belajar membaca ulang sebuah teks bacaan. Sementara dari aspek siswa, yaitu: (1) rendahnya minat siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia khususnya minat untuk membaca. (2) Mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap remeh oleh siswa. (3) Hasil belajar siswa rendah khusnya pada aspek membaca. Hal ini tergambar jelas pada situasi pembelajaran di kelas. Ketika guru menerangkan pelajaran kebanyakan dari siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing, seperti menggambar, bermain pensil, bergurau dengan teman sebangku. Mereka kurang antusias terhadap penjelasan dari guru. Mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap remeh oleh siswa. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari yang dipergunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan tidak perlu dipelajari lebih mendalam lagi.

Begitu pula halnya hasil belajar siswa rendah baik pada aspek membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Memang sudah menjadi hal yang mendasar apabila minat untuk belajar tidak muncul, maka hal ini akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa pula. Begitulah yang dialami oleh rata- rata siswa kelas IV SDN No. 54 Malolo. Berdasarkan hasil tes sementara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia rata-rata 54% dari jumlah keseluruhan siswa masih memiliki hasil belajar yang rendah atau masih belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan data nilai kelas IV di atas, masih banyak siswa yang belum mancapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu skor 65. Berdasarkan ketiga permasalahan yang ditemukan di atas, peneliti memfokuskan pembahasan pada permasalahan rendahnya minat belajar siswa khususnya minat membaca yang pada akhimya mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Permasalahan ini dianggap penting untuk dibahas karena ini merupakan salah satu permasalahan yang paling kompleks sekaligus merupakan dampak signifikan yang ditimbulkan dari permasalahan dianggap remehnya mata pelajaran Bahasa Indonesia selama ini.

Hilangnya minat belajar siswa sehingga mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa yang rendah dengan ditandai perolehan skor nilai dibawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini disebabkan karena cara mengajar dari guru yang bersifat *teacher centre* atau pengajaran yang berpusat pada guru. Siswa tidak mendapat kesempatan untuk mengeksplor potensi yang dimiliki, sehingga pembelajaran terkesan pasif dan kurang bergairah.

Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi sekaligus ikut serta dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada tanggal 5 Mei 2013 di kelas IV SDN No. 54 Malolo Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar- Pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menyuruh siswa untuk membuka buku pelajaran dengan halaman yang sudah ditentukan, kemudian guru membacakan sebuah bacaan dan setelah guru selesai membaca, guru langsung melemparkan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan bacaan tersebut tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa belajar membaca ulang sebuah teks bacaan tersebut dengan memperhatikan cara-cara mernbaca yang benar. Serta mengesampingkan beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan membaca intensif, meliputi kemampuan dalam menemukan pokok-pokok pikiran dalam teks, kemampuan dalam menyusun ringkasan, kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali isi teks dengan kalimat mereka sendiri. Setelah selesai memberikan pertanyaan, guru menugaskan siswa untuk mengerjakan LKS sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru sering menugaskan siswa dengan tugas individu tidak secara berkelompok, sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu mendiskusikan hasil kerjanya dengan hasil kerja temannya (menyontek).

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa terkait dengan kegiatan belajar mengajar, mereka mengemukakan bahwa kegiatan belajar situasinya monoton, siswa kurang mampu dalam memahami unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah tels bacaan. Mereka juga menginginkan kegiatan belajar berkelompok agar bisa berbagi pendapat dengan teman yang lain.

Berdasarkan dari temuan observasi di atas dapat diketahui bahwa inti dari semua permasalahan yang terjadi di kelas adalah disebabkan karena guru dalam mengajar masih menggunakan metode yang kurang kreatif dan inovatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut hendaknya guru rnelakukan sebuah evaluasi terhadap cara mengajarnya serta mencoba menerapkan beberapa metode yang sesuai dan kreatif dalam kegiatan pernbelajaran.

Menyadari masih banyaknya faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya kegiatan pernbelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca maka dalam hal ini perlu dikaji faktor utama yang menyebabkan kesulitan siswa dalam kegitan belajamya. Berbagai upaya telah dilakukan dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar ini, salah satu diantaranya adalah dengan melakukan perubahan metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)'

CIRC ternasuk salah satu model pembelajaran kooperatif yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Namun, CIRC telah berkembang bukan hanya dipakai pada pelajaran bahasa tetapi juga pelajaran eksak seperti pelajaran matematika.

Pelaksanaan model pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/ bangsa atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif mnenurut Suyitno (2005), diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penerapan sebuah metode yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk itu, penulis mencoba melakukan lebih lanjut penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and campasition* (CIRC) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SDN No. 54 Malolo Kecamatan Polombangkeng Utata Kabupaten Takalar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pernbelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV pada siswa kelas IV SDN No. 54 Malolo Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar?

1. **Tujuan Penelitlan**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas IV SDN No. 54 Malolo Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan konstribusi sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV di SDN No. 54 Malolo Kabupaten Takalar. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap khazanah keilmuan yang semakin berkembang dan mampu menjadi rujukan referensi terkait penerapan strategi metode, dan media dalam kegiatan pembelajaran

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah, diharapkan mampu memberikan tambahan informasi terkait dengan metode pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran membaca sekilas.
3. Bagi guru, diharapkan mampu menjadi alternatif dalam pelaksanaan pembelajman keterampilan membaca pada siswa kelas IV sekolah dasar.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan kemampuan membaca sekilas siswa.